



PERJUANGAN MANGONDANG MELAWAN BELANDA

Secara harfiah mangondang merupakan Bahasa Patae klasik, yang dapat diartikan pemburu, menargetkan, dan mengejar. Mangondang merupakan putra asli Batetangnga, tepatnya di kampung Rappoan. Mangondang saat itu adalah seorang kepala Matoa Kampung Rappoan.

Adapun kisah perjuangan Mangondang, pada saat itu Mangondang melakukan penyerangan ke markas/pos Belanda yang ada di Bungin, tepatnya di Pertigaan menuju Rajang. Nama Mangondang begitu disegani dan sangat ditakuti oleh Belanda, sebab Mangondang telah banyak melakukan penyerangan dan banyak menimbulkan kerugian di terhadap pihak belanda, dan tidak sekali pun mampu

menangkap Mangondang. Sampai pada insiden yang akhirnya membuat Mangondang tertangkap pada tahun 1927, saat itu mangondang bersama laskarnya kembali menyerang pos Belanda yang ada di Bungin.

Karena mangondang dikenal dengan wataknya yang keras dan pemberani, Mangondang tidak lagi memperdulikan yang namanya strategi perang, hal ini dikarenakan Mangondang juga memiliki kelebihan, kulitnya tidak dapat ditembus peluru dan senjata apapun, dia kebal terhadap senjata. Saat itu Mangondang memanjat pagar Belanda, kemudian menggunting-gunting kawat berduri guna membukakan jalan bagi pasukannya agar dapat masuk menyergap ke Markas Belanda. Melihat itu, tentara Belanda kemudian menghujani Mangondang dengan ratusan peluru, karena kekebalannya terhadap senjata, hal itu tentunya tidak berkesan terhadap Mangondang.





Pada akhirnya belanda kemudian menembakkan meriam ke arah Mangondang yang tepat mengenai pangkal pahanya. Akibat dari peluru meriam itu, mangondang terpentak hingga ratusan meter ke persawahan, tulang pahanya remuk. Tidak ada luka pada kulit, akan tetapi tulangnya remuk, dan beliau masih hidup.

Karena sudah tidak sanggup berjalan, Mangondang merangkak ke tengah tanaman padi yang saat itu sudah mulai menguning dan masuk masa panen. Di tengah tanaman padi Mangondang bersembunyi, karena tidak tahan dengan sakitnya, Mangondang menjerit kesakitan yang akhirnya didengar oleh warga lokal yang hendak menuju sawahnya. Orang itu kemudian mencari asal suara dan menemukan Mangondang dalam keadaan terluka. Mangondang kemudian berkata pada orang itu **“sayalah kepala Kampung Rappoan, tolong**

sembunyikan saya, malam tadi saya melakukan **penyerangan ke Markas Belanda**"

Akhirnya Mangondang dipapah dan dibawa ke tepian Sungai Bungin, dibuatkanlah gubuk sebagai tempat persembunyiannya. Mangondang kemudian membersihkan badannya yang dipenuhi lumpur, dan memeriksa bekas tembakan meriam yang membuat tulang kakinya remuk. Berkatalah Mangondang kepada **orang yang menolongnya "tolong rahasiakan keberadaan saya dari Belanda, saya juga minta tolong, sampaikan ke kerabat dan sanak saudara saya yang ada di Rappoan bahwa saya masih hidup dan sedang terluka, agar mereka datang dan menjemput saya di sini"**. Akhirnya disampaikanlah pesan Mangondang ke Rappoan yang dibawa oleh lascar pasukannya yang selamat setelah penyerangan ke Markas Belanda. Mendengar kabar itu Masyarakat Rappoan kemudian berangkat ke Bungin untuk menjemput Mangondang, perjalanan itu dilakukan pada malam hari, Mangondang berhasil diselamatkan dan dibawa ke kediamannya di Kampung Rappoan. Karena pada saat itu belanda memiliki banyak mata-mata, kabar selamatnya Mangondang sampai kepada pihak tentara Belanda.



Petinggi tentara Belanda kemudian memerintahkan bahwa Mangondang harus ditangkap dan dibawa kehadapannya bagaimanapun caranya, dalam keadaan hidup-hidup maupun dalam keadaan mati. Mengetahui kabar itu masyarakat Rappoon kemudian membawa Mangondang ke gunung tertinggi di Batetangnga (Buttu Pusuk) untuk disembunyikan dan menghindari Pasukan Belanda. Akan tetapi karena kelicikannya tentara Belanda mengetahui persembunyian Mangondang, yang membuat Mangondang akhirnya tertangkap dan dibawa ke Markas Militer Belanda yang ada di Bungin.

Mangondang disiksa sedemikian rupa, pihak belanda frustrasi sebab tidak ada satupun senjata yang mampu melukai Mangondang, akhirnya Mangondang diikat ada mobil jeep dan di seret sepanjang jalan, mulai dari jembatan bungin sampai ke daerah data. Tubuh Mangondang di seret mondar-mandir secara terus menerus, setelah sekian lama mengalami penyiksaan itu Mangondang sudah tidak mampu yang kemudian menghembuskan nafas terakhirnya, dalam keadaan tubuh yang tidak terluka sedikit pun. Menurut cerita Mangondang dimakamkan di Pekuburan Massal pada waktu itu di Bungin.

...Selesai...